

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan masalah lingkungan pada hampir semua kota di Indonesia, Isu-isu ini lebih fokus pada pengelolaan sampah, Terbatasnya jumlah tempat pemrosesan akhir sampah mempengaruhi pengelolaan sampah. Menurut pasal 2 ayat 1 Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah yang dikelola berdasarkan undang-undang ini terdiri atas sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik. Perlu pengelolaan sampah sesuai dengan karakteristiknya masing-masing agar tidak menjadi gangguan bagi keseimbangan alam dan menimbulkan masalah bagi lingkungan. Apabila saat ini masih menjadi pembahasan yang terkait dengan masalah yang ditimbulkannya, ini mengindikasikan pengelolaan sampah belum dilaksanakan.

Persoalan sampah terus terjadi seiring dengan kebudayaan masyarakat, semakin maju penguasaan teknologi dan industri serta semakin modern budaya, maka semakin banyak sampah yang dihasilkan, salah satu gejala modernitas yaitu dalam pembuatan plastik, industrialisasi merupakan penyangga modernitas bertanggung jawab terhadap peningkatan konsumsi masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, penggunaan plastik yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan jumlah sampah plastik di lingkungan, sampah plastik yang bertebaran dan juga mengapung di lautan dilihat sebagai penanda globalisasi (Alfitri et.,2020).

Sampah terdiri dari dua macam yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang bisa di daur ulang atau sampah yang dapat

diurai, misalnya sebagai makanan ternak, untuk komposting, untuk biogas dan juga bisa dibuat briket sampah (briket bioenergi). Sedangkan sampah anorganik yaitu sampah yang tidak dapat diurai. Seperti botol, plastik dan kaleng serta masih banyak yang lainnya.

Jenis sampah yang dapat didaur ulang yaitu pertama sampah plastik, khususnya plastik dari rafia bekas dan sejenisnya dapat didaur ulang kembali menjadi tali rafia, sedotan minum, mainan anak-anak, peralatan rumah tangga seperti ember, gayung, botol plastik dan sebagainya. Kedua sampah logam, dapat diolah kembali oleh industri pengecoran logam. Ketiga sampah kaca, bisa dipakai ulang sebagai bahan bangunan dengan cara dihancurkan dan dipasang untuk hiasan dinding atau sebagai pengaman yang dipasang pada pagar rumah. Keempat sampah kertas, bisa diatur ulang menjadi kertas yang antik yang digunakan untuk membuat undangan, kartu ucapan, amplop, kotak surat, dan sebagainya (memanen sampah, 2007).

Sedangkan bila dilihat dari sumbernya, sampah perkotaan yang dikelola oleh Pemerintah Kota di Indonesia sering dikategorikan dalam beberapa kelompok, yaitu: Sampah dari rumah tinggal: merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan atau lingkungan rumah tangga atau sering disebut dengan istilah sampah domestik. Dari kelompok sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton / dos, kain, kayu, kaca, daun, logam, dan kadang-kadang sampah berukuran besar seperti dahan pohon. Sampah dari daerah komersial: sumber sampah dari kelompok ini berasal dari pertokoan, pusat perdagangan, pasar, hotel, perkantoran.

Sampah dari perkantoran / institusi: sumber sampah dari kelompok ini meliputi perkantoran, sekolah, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan. Dari sumber ini potensial dihasilkan sampah seperti halnya dari daerah komersial non pasar. Sampah dari jalan / taman dan tempat umum: sumber sampah dari kelompok ini dapat berupa jalan kota, taman, tempat parkir, tempat rekreasi, saluran darinase kota, dll. Dari daerah ini umumnya dihasilkan sampah berupa daun / dahan pohon, pasir / lumpur, sampah umum seperti plastik, kertas. Sampah dari industri dan rumah sakit yang sejenis sampah kota: kegiatan umum dalam lingkungan industri dan rumah sakit tetap menghasilkan sampah sejenis sampah domestik, seperti sisa makanan, kertas, plastik.

Khususnya pelayanan penampungan sementara hanya 60-70% sampah yang diangkut ke TPA untuk dibuang dan sisanya tersebar di berbagai lokasi. TPA adalah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah. Tempat pemrosesan sampah dapat berupa tempat pemrosesan sementara internal (tempat pengumpul sampah mengangkut sampah di tempat produksi) dan tempat yang digunakan oleh produsen. Tempat pemrosesan sementara secara historis dan masih menjadi bentuk paling umum dari pemrosesan sementara terorganisir di banyak bagian di Indonesia. Keberadaan tempat pemrosesan sementara dapat menimbulkan banyak dampak negative (*Ira Safitri D, 2006*).

Dampaknya akan bervariasi, bencana fatal (misalnya burung nazar yang terkubur di bawah tumpukan sampah). Kerusakan infrastruktur (misalnya

kerusakan akses jalan oleh kendaraan berat), pencemaran lingkungan lokal (seperti air tanah dan kontaminasi tanah sisa dari kebocoran dan pencemaran tanah selama penggunaan TPA dan setelah penutupan TPA limbah organik pelepasan gas metana dari dekomposisi (metana adalah gas rumah kaca berkali-kali lebih kuat dari pada karbon dioksida dan dapat membahayakan populasi lokal) perlindungan patogen seperti tikus dan lalat, terutama umum di dunia ketiga perlindungan dari tempat pemrosesan sementara yang tidak tepat. bebas dari binatang buas, gangguan sederhana (debu, bau, kutu, polusi suara, dll).

Terdapat dampak dari keberadaan sampah yang tidak diolah secara optimal cukup besar bahkan bisa berakibat fatal. Dampak keberadaan sampah dari segi kesehatan adalah penularan vektor yang menyebabkan penyakit pada manusia dan dari segi lingkungan terjadi pencemaran. Aspek positif dari dampak keberadaan sampah adalah terciptanya lapangan pekerjaan dengan meningkatkan nilai ekonomi sampah dan juga berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat yang ada disekitar tempat sampah. Lokasi TPA yang tidak memenuhi standar yang ditentukan akan banyak menimbulkan dampak negatif bagi kawasan sekitarnya. (Ira Safitri D, 2006).

Sampah yang tertampung di TPS dapat dirubah menjadi Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yang merupakan pusat penanganan sampah dengan konsep 3R antara lain mendaur ulang dan pemanfaatan kembali sampah, sehingga sampah yang diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah sudah berkurang. Dengan adanya TPS maupun TPST sudah sangat membantu mengurangi sampah yang akan diangkut ke TPA, dengan melalui banyak proses

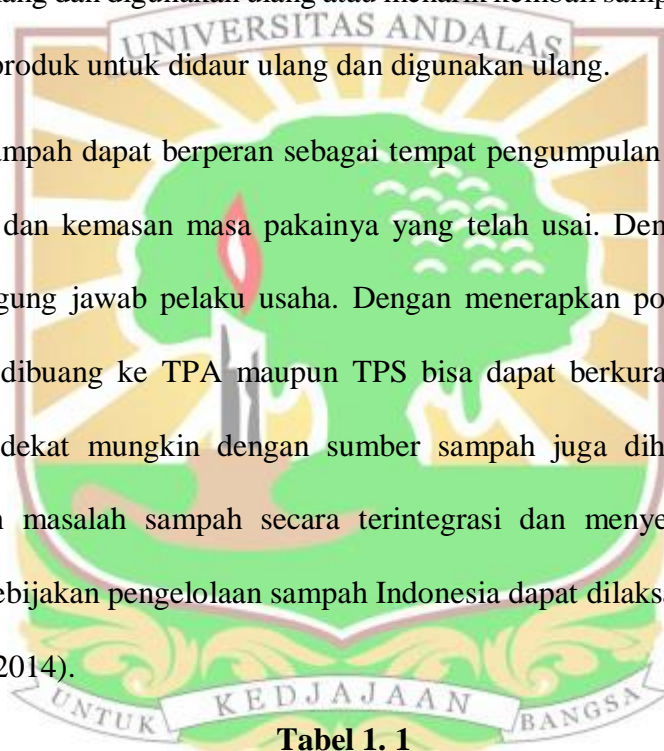
yang telah dijalankan oleh sampah, hingga menuju ke TPA. Kegiatan yang dilakukan di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu ini adalah pengangkutan dari sumber ke TPST, pemilahan, pengomposan sampah, dan penjualan sampah anorganik. Untuk mengatur pelaksanaan kegiatan dibentuk suatu lembaga yang bertanggung jawab, adanya pengaturan keuangan, ada manajemen pembukuan.

Sebagian sampah disalurkan ke Bank Sampah. Bank Sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat Pengumpulan sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan. Pada prinsipnya pendirian bank sampah merupakan rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Melalui bank sampah, akhirnya ditemukan solusi inovatif untuk memaksa masyarakat supaya memilah sampahnya. Dengan menyamakan sampah dengan uang atau barang berharga yang bisa dihemat, masyarakat akhirnya di ajarkan untuk menilai sampah berdasarkan jenis dan nilainya sehingga sepakat untuk memisahkan sampah.

Pembangunan Bank Sampah harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah. Hal ini dilakukan karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia. Di samping itu, peran Bank Sampah menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 tentang

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Peraturan Pemerintah ini mewajibkan produsen melakukan kegiatan Reduce, Reuse dan Recycle (3R) dengan cara menghasilkan produk dengan menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam dan yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin. Dalam Peraturan Perundangan undangan ini juga prosedur diwajibkan menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang dan digunakan ulang atau menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang dan digunakan ulang.

Bank Sampah dapat berperan sebagai tempat pengumpulan bagi produsen untuk produk dan kemasan masa pakainya yang telah usai. Dengan demikian, sebagian tanggung jawab pelaku usaha. Dengan menerapkan pola ini, volume sampah yang dibuang ke TPA maupun TPS bisa dapat berkurang. Penerapan prinsip 3R sedekat mungkin dengan sumber sampah juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah sampah secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga tujuan akhir kebijakan pengelolaan sampah Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik (Mande, 2014).



Tabel 1. 1
Jumlah Sampah Pada Tempat Penampungan Sementara

NO	Tahun	Banyak Sampah	Jumlah
1.	2017	612 ton/ hari	710 TPS
2.	2018	640 ton/ hari	741 TPS
3.	2019	640.8 ton/ hari	122 TPS
4.	2020	636.33 ton/ hari	125 TPS

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan SIPSN

Jumlah sampah pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah dirangkum oleh DLH Kota Padang dan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) sampai dengan akhir tahun 2017 adalah sebanyak 612 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada 710, pada akhir tahun 2018 jumlah sampah sebanyak 640 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada 741, pada akhir tahun 2019 jumlah sampah sebanyak 640.8 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada 122 , pada akhir tahun 2020 jumlah sampah sebanyak 636.33 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada 125, jumlah sampah pada akhir tahun 2021 sebanyak 639.41 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada

127. Informasi dari data di atas bahwa dari tahun 2017 sebanyak 612 ton/hari sampah sampai diakhir tahun 2021 timbulan sampah meningkat menjadi 639.41 ton/ hari sampah. Sedangkan TPS yang ada di Kota Padang menjadi berkurang dari tahun 2017 sebanyak 740 TPS hingga akhir tahun 2021 yang masih aktif yaitu sebanyak 127 TPS.

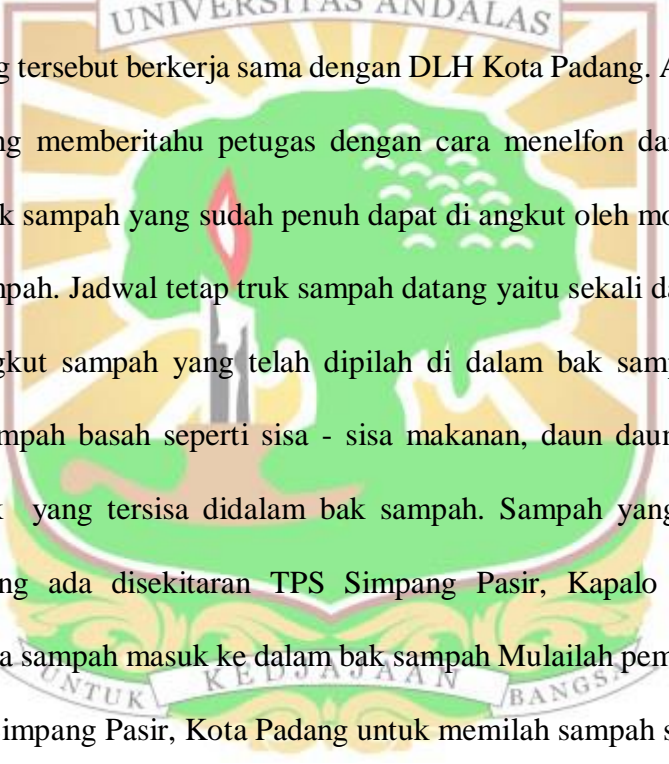
Pemerintah Kota Padang berupaya mengurangi volume sampah yang ada di Kota Padang dengan cara membuat TPS sebanyak banyaknya pada kelurahan di daerah Kota Padang dan juga mendirikan Bank Sampah pada setiap kelurahan di Kota Padang. Pendirian TPS pada setiap kelurahan di Kota Padang juga memudahkan masyarakat untuk membuang sampah, supaya tidak membuang sampah sembarangan pada halaman rumah, bisa meningkatkan kepedulian warga terhadap sampah yang ada disekitar untuk membuang sampah pada TPS yang telah disediakan.

Salah satunya ada pada TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang. Warga yang mengumpulkan sampah disebut dengan pemulung atau bahasa lokalnya yaitu *Tukang Raok*. Pemulung atau *tukang raok* bertempat tinggal di sekitar TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang. Sebagian pemulung disana sudah menikah dan mereka mengumpulkan barang bekas untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Pemulung atau *tukang raok* ini mengumpulkan barang bekas dengan istilah *siapa cepat dia dapat* dan dipilah sesuai dengan yang didapat sampah yang dikumpulkan seperti botol plastik, pembungkus sisa sisa makanan, lalu yang terbuat dari kertas, botol kaca, kardus, seng bekas, buku buku bekas, kertas bekas, barang barang elektronik yang sudah tidak terpakai, dan perabotan rumah tangga.

Pemulung atau *tukang raok* yang mengumpulkan barang bekas di TPS sebanyak 6 orang yang mengumpulkan setiap harinya mulai dari jam setengah 6 sampai dengan jam 12 malam. Pemulung yang menjual barang - barang bekas bisa mencapai Omzet kurang lebih sekitar Rp. 200.000 – 1.000.000 setiap sekali menjual barang barang bekas tersebut. Salah satu dari pemulung atau *tukang raok* disana ada yang memiliki 6 orang anak dan bertempat tinggal di sebelah kanan TPS, pemulung itu hanya mengandalkan sampah sebagai mata pencarian pokoknya sekaligus menjadi penanggung jawab TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang.

Barang bekas yang didapat dari bak sampah yang berada di TPS dikumpulkan dengan karung putih besar yang sudah dijahit sedemikian rupa

sepanjang 2x1 meter untuk memuat barang bekas yang akan di jual. Ketika karung yang sudah terisi penuh maka pemulung langsung menjual barang-barang bekas tersebut ke pengepul. *Pengepul* yaitu orang yang menerima barang-barang bekas yang telah dipilah oleh pemulung atau *tukang raok* yang dijual dengan cara memberikan hasil pemulung dalam bentuk uang secara langsung. Tempat penjualan barang-barang bekas yang di jual oleh pemulung atau *tukang raok* TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang yaitu di daerah Belimbing.



Pemulung tersebut berkerja sama dengan DLH Kota Padang. Apabila sudah bersih pemulung memberitahu petugas dengan cara menelfon dari DLH Kota Padang agar bak sampah yang sudah penuh dapat di angkut oleh mobil truk yang menjemput sampah. Jadwal tetap truk sampah datang yaitu sekali dalam dua hari untuk mengangkut sampah yang telah dipilah di dalam bak sampah sehingga menyisakan sampah basah seperti sisa - sisa makanan, daun daun, plastik dan kantong kresek yang tersisa didalam bak sampah. Sampah yang datang dari masyarakat yang ada disekitaran TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto sangat beragam. Ketika sampah masuk ke dalam bak sampah Mulailah pemulung di TPS Kapalo Koto, Simpang Pasir, Kota Padang untuk memilah sampah sesuai dengan jenis yang telah dikelompokkannya dan diletakkan pada kotak bekas kulkas yang sudah rusak pemulung atau *tukang raok* memisahkannya dari sampah yang basah hingga ke sampah yang kering.

Pemulung TPS di Simpang Pasia, Kapalo Koto agak merasa keteteran karena sampah yang terlalu banyak dan masih ada kendala lainnya seperti warga yang kurang peduli memasukan ke dalam bak sampah, sehingga pemulung ikut

memasukan kedalam bak sampah, Pemulung tersebut harus secepatnya memisahkan sampah yang akan dijual sebelum mobil truk datang menjemput bak sampah sesuai dengan waktu yang ditelah ditentukan oleh petugas dari DLH Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah sampah merupakan masalah yang menjadi gejala perkotaan termasuk kepada masalah sampah yang ada di kota Padang. Tumpukan sampah hanyut di sepanjang pantai dan sungai di Kota Padang saat hujan deras. Lima sungai besar yang bermuara di pesisir Kota Padang telah menghanyutkan sejumlah besar sampah yang dibawa oleh hulu sungai. Hal ini membuat pantai Padang menjadi tempat pembuangan berbagai jenis sampah, salah satunya yaitu sampah rumah tangga. TPS yang ada di Kota Padang juga ikut membantu masalah sampah yang ada di Kota Padang, seperti Kecamatan Pauh V yang memiliki tiga TPS yang masih beroperasi dengan baik yaitu TPS Jl. pasar ambacang, TPS Jl. Dr. Moh Hatta dan TPS Simpang Pasir, Kapalo koto.

Terdapat 2 TPS yang masih dijaga dengan baik yaitu TPS Jl. Dr. Moh Hatta dan TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto. TPS Dr. Moh Hatta dibersihkan oleh DLH setiap sorenya, Sedangkan TPS Simpang Pasir, Kapalo koto mempunyai warga yang bertanggung jawab terhadap TPS tersebut yaitu pemulung yang mengumpulkan sampah disana sekaligus berkerja sama dengan DLH Kota Padang. Bahwa dalam pengamatan awal banyaknya pemulung yang berada di TPS yang memiliki aktivitas yang padat seperti, memilah sampah, membersihkan sekitaran tempat sampah hingga mencari nilai ekonomi yang berdaya jual tinggi.

TPS Memiliki dua bak sampah yang masih dikelola dengan baik dan dibersihkan setiap harinya. Sehingga memiliki aktivitas pemulung yang setiap harinya mengumpulkan sampah disana, dengan adanya TPS ini maka terjadilah interaksi yang ditimbulkan. Interaksi yang terjadi antara pemulung antar sesama pemulung menciptakan sebuah pandangan yang berbeda beda antar pemulung, ada pemulung yang hanya mengantarkan sampah yang berasal dari rumah warga, dan ada juga yang mencari penghasilan untuk makan sehari hari maupun mencukupi kebutuhan pangan dan papan pemulung di TPS. Dengan banyaknya interaksi di TPS maka sampah disana bisa dikelola dengan baik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari informasi tentang Pemulung dan Interaksi Sosial yang ada pada TPS di Simpang pasir, Kapalo Koto. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Interaksi Sosial Pemulung Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Interaksi Sosial pemulung sampah di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- Menjelaskan profil pemulung sampah di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang
- Mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi dan masalah yang dihadapi oleh pemulung sampah di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang
- Kontribusi pemulung sampah terhadap pengurangan sampah di TPS Simpang

Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi analisis dampak lingkungan, dan kebijakan publik.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya perkembangan TPS yang lebih tertib dan bersih. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian lain dan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Sampah

Menurut World Health Organization atau WHO selaku badan kesehatan dunia, sampah adalah barang yang dihasilkan dari kegiatan manusia dan sudah tidak digunakan lagi dalam artian tidak disenangi, tidak terpakai atau pun memang ingin dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah berasal dari kegiatan manusia, hewan dan juga alam. Proses timbulnya sampah merupakan konsekuensi alami kehidupan manusia, perubahan gaya hidup masyarakat modern yang serba praktis dan efisien, serta kurangnya pemahaman pentingnya pemanfaatan sampah juga menjadi pemicu

berubahnya komposisi serta kuantitas sampah yang diproduksi. Industrialisasi juga telah menyebabkan migrasi dan urbanisasi yang meningkatkan produksi sampah terutama di daerah perkotaan negara – negara berkembang.

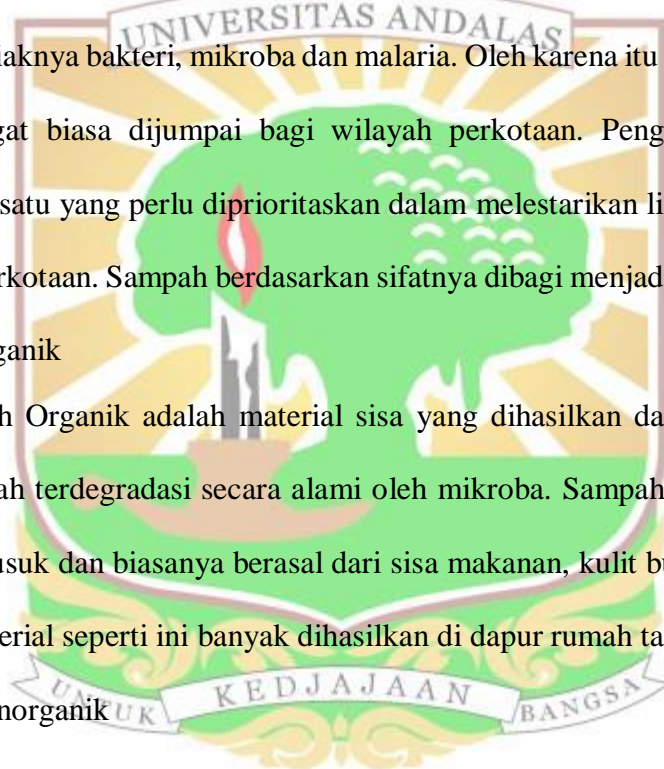
Sumber terbesar sampah di perkotaan adalah pemukiman, pasar tradisional dan industrialisasi. Di antara ketiga sumber sampah di atas, sampah yang berasal dari pemukiman relatif lebih sulit ditangani dan dikelola karena jenisnya yang beragam, tercampur dan sebagian besar sampah basah yang sangat berisiko menjadi tempat berkembang biaknya bakteri, mikroba dan malaria. Oleh karena itu sampah menjadi isu yang sangat biasa dijumpai bagi wilayah perkotaan. Pengelolaan sampah menjadi salah satu yang perlu diprioritaskan dalam melestarikan lingkungan hidup yang ada di perkotaan. Sampah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sampah Organik

Sampah Organik adalah material sisa yang dihasilkan dari bahan hayati, sehingga mudah terdegradasi secara alami oleh mikroba. Sampah jenis ini sangat mudah membusuk dan biasanya berasal dari sisa makanan, kulit buah, sayur, daun dan kayu. Material seperti ini banyak dihasilkan di dapur rumah tangga dan pasar.

1. Sampah Anorganik

Sampah Anorganik adalah material sisa yang dihasilkan dari bahan non hayati berupa olahan tambang dan produk sintetis, sehingga sulit membusuk. Jenis ini tidak mudah terdegradasi mikroba dan membutuhkan waktu lama untuk dapat terurai. Contoh bahan anorganik yaitu logam kaca, karet dan plastik.



Jenis sampah berdasarkan sumbernya yaitu :

1. Sampah alami

Sampah yang dihasilkan oleh alam dan didaur ulang oleh alam itu sendiri. Daun-daun kering, batang pohon mati akan didaur ulang melalui dekomposisi biologi di dalam tanah menjadi zat hata.

2. Sampah Manusia

Sampah yang berasal dari tubuh manusia sebagai sisa metabolisme dalam bentuk tinja atau urin. Sampah manusia dapat menjadi pencemaran yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia itu sendiri karena mengandung bakteri dan mikroba patogen yang menyebabkan penyakit.

3. Sampah Konsumsi

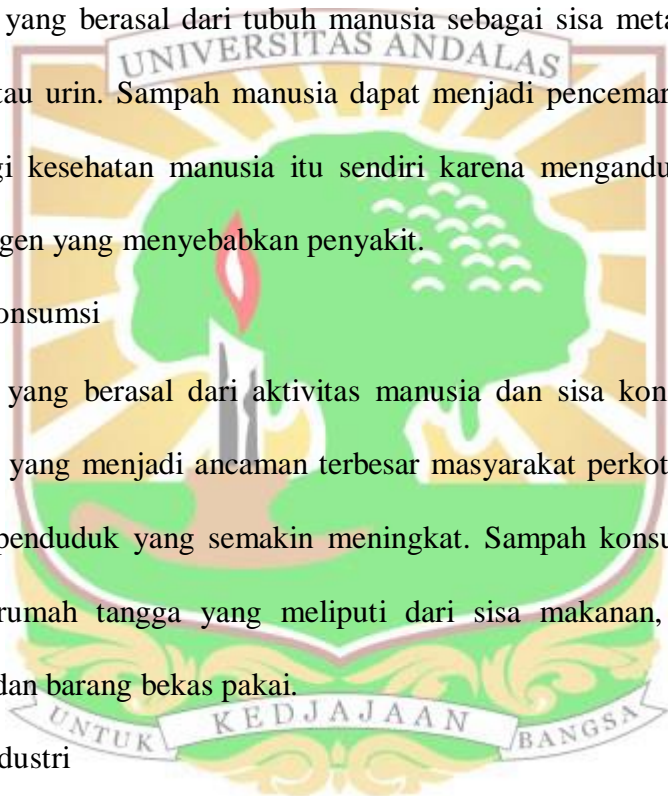
Sampah yang berasal dari aktivitas manusia dan sisa konsumsi manusia. Sampah inilah yang menjadi ancaman terbesar masyarakat perkotaan, akibat dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Sampah konsumsi bersumber dari sampah rumah tangga yang meliputi dari sisa makanan, kertas, plastik pembungkus, dan barang bekas pakai.

4. Sampah Industri

Sampah yang diproduksi dari sektor industri yaitu bahan sisa proses produksi yang tidak terpakai, seperti potongan tekstil, kaleng, sisa bahan karet, plastik, dan kertas.

5. Sampah Pertambangan

Sampah yang diproduksi dari sektor pertambangan, yang berasal dari bahan sisa kegiatan pertambangan, yaitu batu batuan, bahan logam seperti merkuri.



6. Sampah Pertanian

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dan perkebunan. Untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh sampah maka adanya pengelolaan tentang sampah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan, bahkan menjadikan sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah bukan hanya tentang penanganannya saja namun juga bagaimana cara dalam mengurangi sampah. Upaya untuk pengelolaan sampah dikenal dengan metode 3R yaitu:

1. Reduce (Mengurangi)

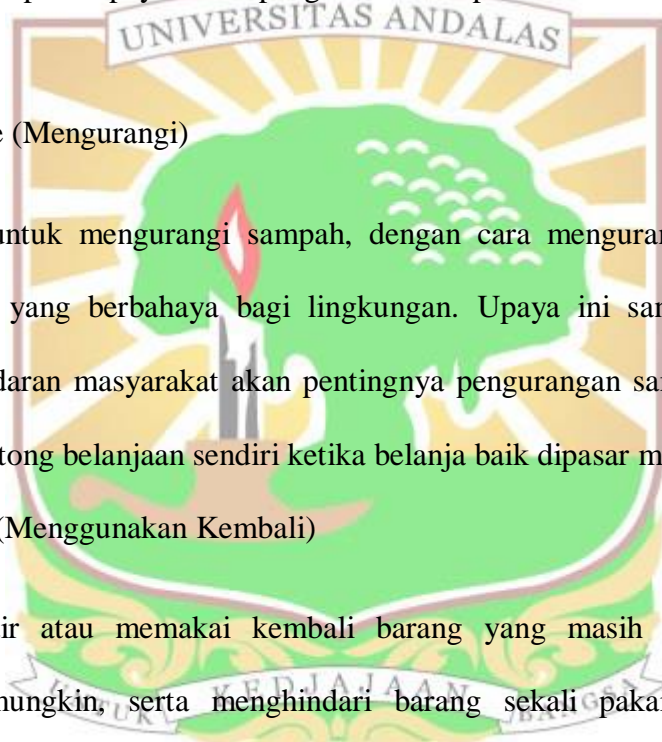
Upaya untuk mengurangi sampah, dengan cara mengurangi penggunaan bahan-bahan yang berbahaya bagi lingkungan. Upaya ini sangat bergantung terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya pengurangan sampah. Misalnya membawa kantong belanja sendiri ketika belanja baik dipasar maupun di mall.

2. Reuse (Menggunakan Kembali)

Menyortir atau memakai kembali barang yang masih bisa digunakan semaksimal mungkin, serta menghindari barang sekali pakai, barang yang digunakan bisa dipakai berulang – ulang sampai tidak bisa digunakan lagi.

3. Recycle (Mendaur Ulang)

Mendaur ulang sampah yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang dapat dipakai kembali, dan juga mengolah bahan yang tak terpakai menjadi barang yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh semua kalangan tidak hanya industri yang besar.



1.5.1 Tempat Penampungan Sementara (TPS)

TPS adalah suatu wadah yang keberadaannya untuk menampung sampah warga yang berada sekitarnya, baik itu lokasi dan kapasitasnya menyesuaikan dengan jumlah potensi sampah warganya. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 pasal, tahun 2022 adalah Tempat Penampungan Sementara bisa disingkat TPS adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, tempat pengolahan sampah terpadu. Prasarana yang ada pada setiap TPS dibagi menjadi 3 tipe TPS yaitu :

1. TPS Tipe 1

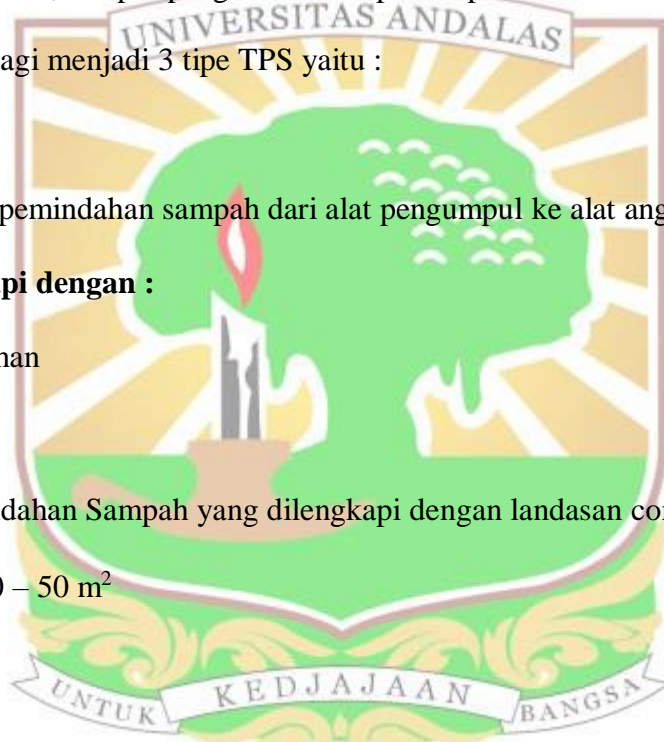
Tempat pemindahan sampah dari alat pengumpul ke alat angkut sampah yang **dilengkapi dengan :**

- a. Ruang Pemilahan
- b. Gudang
- c. Tempat Pemindahan Sampah yang dilengkapi dengan landasan container
- d. Luas Lahan 10 – 50 m²

2. TPS Tipe 2

Tempat pemindahan yang sampah dari alat pengumpul ke alat angkut sampah yang dilengkapi dengan :

- a. Ruang pemilahan (10m²)
- b. Pengomposan sampah organik (200m²)
- c. Gudang (50m²)
- d. Tempat Pemindahan sampah yang dilengkapi dengan landasan kontainer (60m²)



e. Luas lahan 60 – 200m²

3. TPS Tipe 3

Tempat Pemindahan sampah dari alat pengumpul ke alat angkut sampah yang dilengkapi dengan :

- a. Ruang Pemilahan (30m²)
- b. Pengomposan sampah organik (800m²)
- c. Gudang (100m²)
- d. Tempat Pemindahan sampah yang dilengkapi landasan kontainer (600m²) Luas lahan > 200m²

1.5.2 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori Sistem Sosial, yang dipelopori oleh Talcott Parsons, secara umum sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan suatu tindakan yang dibentuk dari berbagai interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang di mana akan selalu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sistem sosial dapat terbentuk dengan sendirinya yaitu karena ada suatu penilaian umum yang telah menjadi sebuah kesepakatan di antara kelompok masyarakat (Fikki, 2020:93).

Sistem dari masyarakat, jika tidak ada sistem dari persampahan ini maka lingkungan akan rusak, dengan adanya sistem persampahan ini maka lingkungan akan menjadi baik, Penilaian umum yang dimaksud di atas yaitu pandangan masyarakat secara umum yang telah menjadi perjanjian di antara kelompok masyarakat. Dalam Teori Sistem Sosial menurut Talcott Parsons ada 4 syarat agar

sistem sosial dapat bertahan yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), pemelihara pola latent (*latent pattern maintenance*).

Adaptasi yang dimaksud ialah sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi. Selanjutnya ada pencapaian tujuan yang diharapkan atau goal attainment tujuan individu harus menyesuaikan dengan tujuan sosial yang lebih besar agar tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial, yang dimaksud dengan integrasi atau kebersamaan dengan menunjukkan solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuknya, serta berperan masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya.

Integrasi hanya bisa terwujud dengan unsur yang membentuk sistem tersebut saling menyesuaikan jika tidak bisa saling menyesuaikan maka integrasi yang diharapkan akan menjadi tidak tercapai. Sedangkan yang dimaksud pemelihara pola latent atau latent pattern maintenance ialah sebagai pemelihara pola yang tersembunyi, yang biasanya terwujud sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan-tindakan individu. Nilai-nilai yang disepakati oleh suatu masyarakat akan dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial (Nasikun, 2008:7).

Menurut Talcott Parsons, sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi yang terjadi di dalam masyarakat di antara para pelaku sosial. Interaksi yang terjadi antara pelaku sosial ini tentunya akan melibatkan sebuah struktur relasi yang menurut talcott parsons disebut dengan sebuah sistem. Dengan begitu inti yang dapat diambil ialah sistem sosial juga terdiri dari sebuah bentuk kerja bersama

dalam mencapai tujuan bersama atau kolektivitas dan juga peran. Maka dari itu interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya menurut Talcott Parsons akan mampu melahirkan sebuah sistem sosial (Fikki, 2020:94).

Interaksi adalah tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Sedangkan interaksi sosial ialah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, maupun kerja sama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaku sosial yang di maksud adalah masyarakat yang menjalankan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini yang menjalankan interaksi sosial yang di lakukan oleh pemulung dengan masyarakat sekitar, pemulung dengan pemulung, pemulung dengan pengepul dan pemulung dengan pekerja dinas kebersihan. Sedangkan pelaku sosial di Tempat Penampungan Sampah (TPS) adalah Pemulung atau *tukang raok*. Sehingga interaksi yang terjadi antara pelaku sosial bisa menghasilkan sebuah struktur relasi yang disebut dengan sebuah sistem. Sistem yang dimaksud adalah membentuk sebuah struktur interaksi bersama pelaku sosial.

1.5.3 Penelitian relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian rujukan sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dengan penelitian ini di antaranya adalah, penelitian oleh Robiyanto (2020), yang berjudul Efektivitas Perda Kabupaten Sumenep Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Penelitian ini melihat bahwa fungsi

pembuangan sampah sementara yang sudah tidak efektif tentu di karenakan banyaknya volume sampah yang tidak sebanding dengan nilai daya tampung dari tempat pembuangan sampah sementara yang disediakan oleh pemerintah, kurangnya fasilitas yang memadai untuk penanganan sampah serta kurangnya kerja sama antara pihak pemerintah setempat untuk hal pengelolaan sampah. Sehingga dengan demikian hal ini secara tidak langsung mengganggu kenyamanan orang yang berkendara ataupun pejalan kaki yang lewat.

Tempat penampungan sampah sementara (TPS) sangatlah berguna untuk pembuangan, sehingga dapat dilihat cara pengelolaan sampah di TPS yang dianjurkan oleh pemerintah apakah berjalan secara efektif atau malah tidak berjalan dengan efektif. Kebersihan di Kabupaten Sumenep tidak luput dari tempat pembuangan sampah sementara dimana tempat pembuangan sampah sangat dipeelukan bagi pemerintah guna untuk membuang sampah agar tidak membuat lingkungan kotor dan kebersihan yang bertujuan untuk kenyamanan masyarakat maupun masyarakat yang akan berkunjung ke Kabupaten Sumenep dengan yang terjadi di Kabupaten Sumenep

TPS masih kurang efektif dan adapun faktor – faktor perda tidak berjalan dengan baik maka dari itu tujuan pemerintah terhadap TPS dan faktor – faktor yang memengaruhi efektivitas perda tidak efektif dapat mendapat solusi dan diselesaikan permasalahannya. Metode penelitian skripsi ini menggunakan penelitian empiris dengan pendekatan masalah menggunakan studi kasus dan sociological jurisprudent menggunakan beberapa sumber hukum primer dan sekunder serta penelusuran sumber bahan hukum melalui perundang-undangan dan

juga literatur yang tersedia.

Penelitian kedua oleh Virda Yuli (2019), Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung). Menjelaskan tentang interaksi yang terjadi di lingkungan Kelurahan Jayabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung, yaitu adanya persaingan antar pemulung, adanya kontrafersi yaitu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan atau konflik. Banyaknya tindakan kriminal dari pemulung menjadi pemicu timbulnya konroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat kelurahan Jayabaya III secara menyeluruh. Interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat yaitu adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti acara pesta, gotong royong, pengajian, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Selain itu adanya kontak sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat pada saat pemulung mengambil sampah di rumah – rumah warga. Selain itu adanya program-program pemerintah yang masuk dan ikut serta merubah kondisi masyarakatnya yang tadinya tidak beraturan menjadi sangat beraturan, sehingga menghasilkan dampak sosial yang bagus bagi hubungan pemulung dan masyarakat sekitar.

Penelitian ketiga oleh Samsudi (2012) Interaksi Sosial Kaum Pemulung Dengan Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Bukit Cermin, Tanjung Pinang). Sehubungan masih minimnya kerjasama kaum pemulung dengan masyarakat dimana mereka tinggal, tidak adanya sumbangsih kaum pemulung 33 dalam memberikan bantuan secara bersama-sama dengan masyarakat jika ada permasalahan yang timbul dilingkungan wilayah tempat tinggalnya, jaranganya

komunikasi kaum pemulung dengan masyarakat sekitar dan adanya perbedaan yang mencolok antara kaum pemulung dengan warga sekitar, hanya saja pemulung lebih meluangkan waktu dalam kegiatan masyarakat sekitar, agar bisa menjadi lebih dekat terhadap masyarakat sekitar. Dalam hal kerjasama untuk kebersamaan, baik itu kerjasama dalam hal bergotong royong, atau pun kerjasama yang sifatnya untuk mempererat silaturahmi dalam bentuk pertemuan warga dilingkungan RT antara kaum pemulung dengan masyarakat sekitar, ternyata masih belum terlaksana dilapangan, hal ini ditandai dengan masih enggannya kaum/keluarga pemulung tersebut untuk ikut serta dan bergabung dengan masyarakat disekitar wilayahnya. tidak ada persaingan yang sifatnya terbuka antara kaum pemulung dengan pemulung lainnya dikarenakan tempat tinggal kaum pemulung yang saling berjauhan.

Penelitian Keempat oleh Yoga Andi Wibowo (2017) Profil Kehidupan Pemulung Di TPA Piyungan Yogyakarta. tentang cara mereka bertahan hidup dengan status mereka yang ilegal dan ruman-rumah non permanen. Hal itu pun yang dijadikan sebuah lapangan pekerjaan baru oleh para pemulung. Pemulung yang menjadi objek penelitian kali ini yakni Pemulung yang berada di TPA Piyungan. Yang setiap harinya mereka mengais sampah mencari sisa-sisa barang yang layak dijual kembali. Namun tak sedikit pula yang mengais sampah di pemukiman penduduk sekitar.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut pendapat Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks

sosial menciptakan gambaran dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2019: 7). Sedangkan menurut Afrizal (2014:13) metode penelitian kualitatif dijabarkan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014: 38). Sedangkan menurut Sugiono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas. Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan interpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Maka dengan pendekatan penelitian ini dapat mendeskripsikan secara sistematis dan detail mengenai Interaksi sosial pemulung sampah di TPS simpang pasir, kapalo koto.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Moleong (2004: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan merupakan orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang latar

penelitian dan mereka secara sukarela memberikan tentang informasi tentang penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informal sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin dalam penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Afrizal (2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Untuk mendapatkan informal yang kompeten dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu peneliti mewawancarai secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti. Adapun informan penelitian dan kriteria informan ini di antaranya adalah

1. Pemulung sampah di TPS simpang pasir Kapalo Koto
2. Masyarakat sekitar TPS simpang pasir Kapalo Koto

Afrizal (2014: 139) di kategorikan dua informan penelitian adalah:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka yang menjadi informan pelaku akan menjadi subjek penelitian itu sendiri. Maka individu yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah Pemulung sampah yang berada di TPS Simpang Pasir Kapalo Koto.

Tabel 1. 2
Informan Pelaku Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	Nasrul	55	Laki-laki	Tidak sekolah
2.	Yus/Apak Tabak	60	Laki-laki	SD
3.	Irwan	38	Laki - Laki	SMA
4.	Rian	26	Laki-laki	SMK
5.	Jumartinis/Anis	40	Perempuan	SMP

Sumber: Data Primer Tahun 2023

2. Informan pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat tidak harus orang yang diteliti namun harus mengetahui orang-orang yang diteliti atau pelaku kajian yang diteliti bisa juga mereka dapat disebut sebagai saksi kejadian. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut dengan informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar TPS, pengepul barang- barang bekas, dan pekerja DLH yang bertugas membersihkan kontainer.

karena peneliti menganggap informan pengamat tersebut mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti, seperti interaksi sosial yang dilakukan oleh pemulung. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, yakni dengan teknik disengaja yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh yang akan menjadi informan penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang ditemukan menjadi tidak biasa. Adapun informan dalam penelitian dan kriteria informan ini di antaranya adalah :

1. Pengepul barang bekas
2. Petugas kebersihan DLH
3. Masyarakat yang berada di sekitar TPS baik yang membuang sampah maupun

yang bertempat tinggal di sekitar TPS.

Tabel 1.3
Informan Pengamat

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Perkerjaan
1.	Rice	38	Perempuan	SMA	Pengepul
2.	Azam	40	Laki-laki	SMA	Pengepul
3.	Rian	26	Laki-laki	SMK	Petugas
4.	Irwan	38	Laki-laki	SMA	Petugas
5.	Sridawati	38	Perempuan	SMA	Masyarakat
6.	Satria Perdana	22	Laki-laki	SMA	Masyarakat
7.	Afdal Halim	22	Laki-laki	SMA	Masyarakat

Sumber: Data Primer Tahun 2023

1.6.3 Data yang Diambil

Data dalam penelitian adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi tentang hal yang akan diteliti. Menurut Lofland (Moleong, 2004: 14), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, gambar, tabel, dan foto. Data penelitian berdasarkan sumber umumnya dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data Primer atau data utama merupakan data informan yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Moelong, 2004:155). Melalui teknik wawancara mendalam peneliti dapat menemukan informasi-informasi tentang latar penelitian, sehingga tujuan penelitian yang dilakukan dapat tercapai. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan terkait interaksi sosial pemulung sampah di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan website (Moelong, 2004:159). Data sekunder penelitian ini terdiri atas beberapa data dari media cetak dan elektronik, serta data-data yang diperoleh dari jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

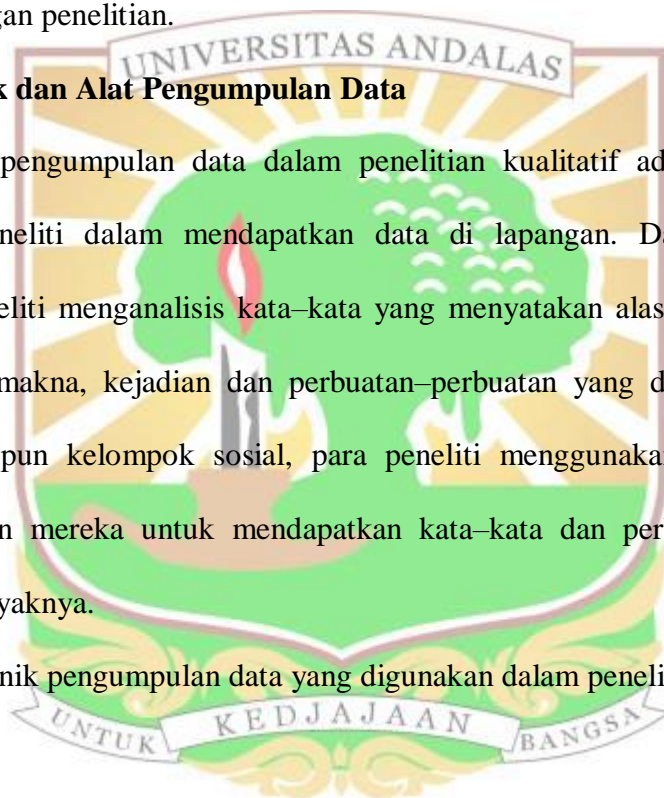
1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan, interpretasi atau makna- makna, kejadian dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara individu, ataupun kelompok sosial, para peneliti menggunakan metode yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif, yang dikenal dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara adalah pertemuan secara langsung dengan informan penelitian dengan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan. Wawancara mendalam merupakan sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dan informan, sehingga



dengan berinteraksi dengan menggali secara mendalam dapat menghasilkan fakta - fakta yang terdapat dalam proses penelitian. Untuk mendalami atau mengkonfirmasi data maka peneliti akan melakukan wawancara dengan berulang kali. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam tentang interaksi pemulung sampah di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui pengamatan langsung ke lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat sendiri, mendengar sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21). Untuk melakukan observasi, peneliti akan terjun langsung ke lapangan, mengamati informan dengan pancaindra sehingga peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan informan.

Peneliti melakukan pengamatan dimulai pada tanggal 17 Oktober 2022 mulai dari jam 9.00-15.00 dengan melihat serta mengamati kegiatan yang ada di TPS. Pada saat itu peneliti hanya melihat dua orang pemulung yang berada pada kontainer kiri dan kontainer kanan, peneliti melihat pemulung atau *tukang raok* tersebut sedang merobek kantong plastik yang berada di dalam kontainer tersebut, lalu setelah di robek kantong plastiknya pemulung tersebut memasukkan ke dalam karung dan ada juga yang memasukkan ke dalam kotak kulkas yang sudah rusak.

Pada observasi berikutnya pada tanggal 20 Oktober Mulai dari Jam 07.00-

12.00. dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan kembali di TPS. Pada saat peneliti datang pemulung yang berada di TPS melihat beberapa pemulung dan

juga petugas dari DLH, pada saat itu petugas yang berada di TPS ini sedang membersihkan sampah yang berada di sekitar kontainer dan dibantu oleh pemulung yang mencari barang bekas di dalam kontainer, setelah sekitar kontainer dibersihkan lalu pemulung tersebut melanjutkan pekerjaannya dengan masuk kembali ke dalam bak kontainer, serta peneliti juga memfoto kegiatan tersebut lalu sambil mencatat kegiatan tersebut.

Pada Tanggal 21 Oktober 2022 peneliti keesokan harinya datang lagi dengan jam 06.30- 12.00. peneliti melakukan observasi kembali dengan bertanya langsung kepada pemulung dan Petugas dari DLH, apa yang dinamakan kegiatan ini buk, lalu si ibu pemulung tersebut menjawab “*Tukang Raok*” jadi istilah *tukang raok* ini adalah bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Kota Padang dalam hal mencari barang-barang bekas, setelah peneliti bertanya sedikit kepada pemulung, peneliti diajak untuk ikut ke rumah pemulung, lalu peneliti ikut dan masuk ke dalam rumah pemulung, setelah berbincang bincang cuaca juga sedikit mendung lalu pemulung kembali ke Tempat Penampungan Sementara lagi untuk mengumpulkan kardus- kardus yang telah dipisahkan oleh pemulung, lalu memasukkannya ke dalam karung besarnya, karna hujan mau turun si pemulung beristirahat sebentar untuk menunggu ujan reda, setelah hujan reda pemulung tersebut kembali mencari barang bekas yang berada di kontainer tersebut.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada bulan September 2022 peneliti mulai melakukan bimbingan mengenai beberapa judul yang telah di dapatkan, dari beberapa judul yang didapatkan oleh peneliti lalu diberi masukan oleh pembimbing akademik yang bertemakan sampah,

judul pertama, mengenai bank sampah tetapi peneliti tidak menemukan jalan tengahnya, lalu berdiskusi lagi dengan pembimbing akademik dapat satu judul yang berlokasi di dekat kampus Universitas Andalas, setelah berdiskusi mengenai judul peneliti membahas mengenai masalah penelitian, dapatlah masalah penelitian tersebut untuk dijadikan topik penelitian.

Setelah memutuskan menjadi masalah tersebut sebagai topik peneliti, peneliti langsung menuju lokasi penelitian yang berlokasi di daerah Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, pada hari itu juga peneliti melakukan wawancara sederhana kepada pemulung yang mencari sampah untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian tersebut, setelah itu peneliti langsung merancang TOR dengan berdiskusi bersama pembimbing, dan setelah disetujui peneliti langsung mendaftarkan TOR ke jurusan pada bulan November itu juga, Pada bulan November ini pihak jurusan menyatakan layak topik ini untuk diteliti.

Pada bulan November menuju Desember peneliti membuat proposal dengan mendengarkan saran-saran yang diberikan oleh pembimbing, lalu pada bulan Desember peneliti melakukan seminar proposal dan mendapatkan kritik serta masukan untuk memperbaiki penelitian, setelah menjalankan revisi proposal lalu masukan pada libur semester dan turun lapangan ketika libur semester genap pada bulan Januari 2022, pada saat turun lapangan peneliti merasakan susah nya mencari waktu informan yang sedang bekerja dikejar dengan berbagai kegiatannya serta ada juga informan yang kurang merasa nyaman dengan keberadaan peneliti di tempat penelitian, dari beberapa kendala yang dihadapi peneliti ketika turun lapangan yang tersulit adalah ketersediaan informan untuk di wawancara sehingga sempat diundur

beberapa kali.

Wawancara pertama kali dilakukan pada jam 07.00 WIB tanggal 9 Februari 2023 di TPS yang menjadi informan pertama ini adalah Nasrul (55 Tahun) selaku pemulung yang mencari barang bekas di TPS selanjutnya penelitian kedua dilakukan pada jam 06.30 WIB pada tanggal 9 Februari juga di TPS adalah pemulung yang menggunakan bentor dalam mencari sampah yang bernama Yus (60 Tahun), wawancara ketiga pada jam 07.00 WIB tanggal 10 Februari 2023 di TPS yang bernama Irwan (38 Tahun) adalah pemulung yang mencari sampah sekaligus Petugas dari DLH pada bagian penyapuan jalanan, keesokan harinya peneliti mewawancarai pemulung lain yang bernama Rian (26 Tahun) yang bertanggung jawab untuk kebersihan TPS ini yaitu pada jam 06.00 tanggal 16 Februari 2023.

Wawancara selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaku terakhir yang bernama Jumartinis (40 Tahun) pada jam 09.00 pada tanggal 20 Februari 2023 informan ini bertempat tinggal langsung di sebelah TPS, setelah melakukan wawancara dengan informan pelaku peneliti mencari data TPS di DLH Kota Padang pada saat sampai di DLH Kota Padang tersebut ternyata persyaratan yang akan di masukan ternyata masih kurang karna kurang menyatakan surat dari Dinas Pelayanan Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), lalu penelitian menunggu surat keluar dari DPMPTSP selama 2 minggu dan peneliti balik lagi ke DLH Kota Padang dan tindak lanjutkan ke Kantor Bagian Badan Pengelola Sampah dan Kehutanan (BPSdK) akhirnya mendapatkan data TPS.

Setelah mendapatkan data dari BPSdK peneliti melanjutkan wawancara

kepada informan pengamat pengepul yang berada di Indarung yang bernama Rice (38 Tahun) pada jam 09.00 WIB tanggal 22 Februari 2023, informan pengamat kedua bernama Azam (40 Tahun) pada jam 13.00 WIB pada tanggal 16 Maret 2023 selaku pengepul yang menerima barang dari pemulung yang berada di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, selanjutnya informan pengamat lainnya yaitu masyarakat yang berada maupun membuang sampah di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto, yang bernama Sridawati (38 Tahun) pada jam 09.00 WIB tanggal 21 Maret 2023.

Kemudian setelah mengumpulkan informasi peneliti mulai menganalisis informasi tersebut, tahapan ini adalah salah satu tahapan yang paling sulit karena menganalisis teori agar mendapatkan hasil yang valid, kemudian peneliti menyelesaikan penelitian dengan membuat laporan untuk diuji pada sidang skripsi.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang berhubungan dalam menentukan banyaknya subyek penelitian. Artinya ketika melakukan unit analisis yang dialokasikan adalah keseluruhan satuan unit yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga, karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subyek penelitian dan sumber data. Unit Analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan (Irwan, 2015: 87). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, dengan sumber datanya adalah pemulung sampah yang berada di TPS simpang pasir, kapalo koto.

1.6.7 Analisis data

Informasi atau data yang dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat yang disebut dengan analisa data. Analisa data merupakan suatu proses penyusun data supaya mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut moleong analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman, dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan, serta mengategorikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Maleong, 2004 : 103).

Pengumpulan data dan menganalisis data dilakukan bersamaan, itu artinya selama proses penelitian, peneliti juga langsung menganalisis datanya. Peneliti mulai membaca catatan lapangan, menangkap tema - tema penting yang muncul dari hasil wawancara ataupun observasi, dan mengembangkan konsep atau kategori – kategori. Kemudian beberapa saat peneliti memulai penelitian, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya termasuk analisis data (Taylor, 1984: 128). Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Menurut Afrizal, analisis data adalah aktivitas yang terus – menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data akan dilakukan bersama – sama dengan pengumpulan data sehingga berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi (Afrizal, 2014:174).

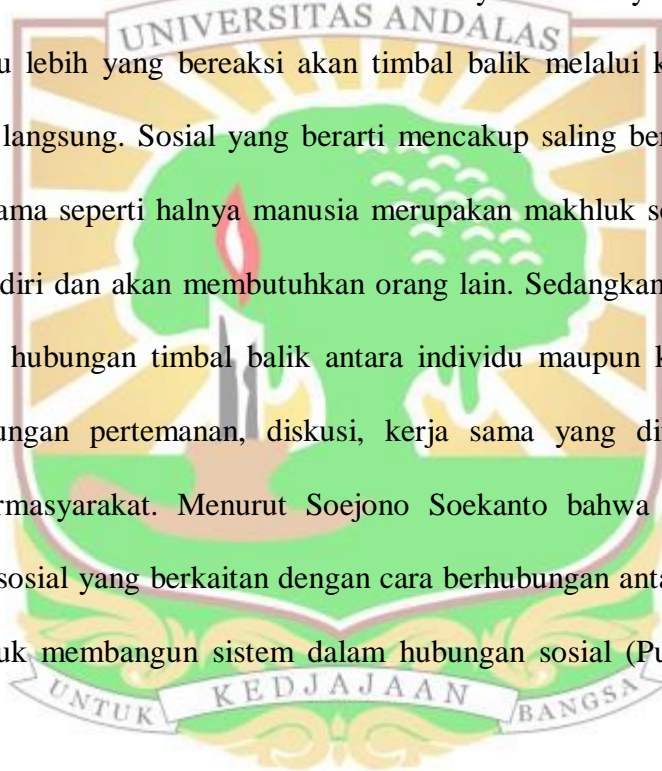
1.6.8 Definisi Operasional

1. Profil

Profil adalah sebuah gambaran singkat tentang seseorang, organisasi, benda lembaga ataupun wilayah. Merupakan sebuah gambaran singkat tentang pemulung sampah atau *tukang raok* yang berada di TPS Simpang Pasir, Kapalo Koto.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari kata *interaksi* artinya tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Sosial yang berarti mencakup saling berkesinambungan atau bekerja sama seperti halnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan membutuhkan orang lain. Sedangkan interaksi sosial sendiri adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerja sama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Soejono Soekanto bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan antara individu dan kelompok untuk membangun sistem dalam hubungan sosial (Puline Pudjiastiti, 2009: 45).



3. Pemulung

Pemulung adalah orang yang mengambil kembali bahan – bahan yang dapat digunakan kembali atau barang daur ulang, yang dibuang oleh orang lain untuk dijual dan didaur ulang atau untuk konsumsi pribadi.

4. Tempat Penampungan Sementara (TPS)

TPS menurut peraturan presiden nomor 60 tahun 2022, ialah tempat sebelum

sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan tempat pengolahan sampah terpadu. Barang-barang bekas yang masih dipilah oleh pemulung akan diberhentikan pada TPS terlebih dahulu setelah itu akan diangkut oleh mobil truk kontainer menuju tempat penampungan akhir.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, lokasi merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan, atau juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian (Afrizal, 2014: 128). Tidak hanya mengacu pada wilayah saja lokasi penelitian juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya. Lokasi pada penelitian ini berada di Simpang Pasir, Kapalo Koto, Kota Padang. Alasannya di TPS memiliki aktivitas pemulung yang setiap harinya mempunyai kegiatan dan bekerja sampai jam 12 malam.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Januari 2023 sampai bulan Maret 2023, untuk penjelasan selanjutnya rancangan jadwal penelitian sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1. 4
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	2022 – 2023				
		Nov-Des	Jan	Feb-Maret	April-Mai	Juni
1	Seminar Proposal					
2	Penelitian Lapangan					
3	Penulisan Laporan Penelitian					
4	Ujian Skripsi					

